

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Bab ini akan memaparkan landasan-landasan teori serta penelitian atau kajian terdahulu yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi.

#### **2.1 Tentang Semantik**

Kajian semantik sering ditemukan terutama dalam penelitian yang berkaitan dengan makna, sama seperti pada penelitian ini yang mengambil topik mengenai makna. Adapun pengertian dan juga beberapa jenis semantik yang diantaranya akan dibahas pada bagian ini.

##### **2.1.1. Pengertian Semantik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata; bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara (KBBi edisi ke-III, 2008:1398). Para ahli semantik juga mengartikan bahwa semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer dan Muliastuti, 2020:4), hal tersebut dikutip dan diperkuat oleh Nafinuddin bahwa semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna (Nafinuddin, 2020:2).

Begitu pun kutipan dari Sutedi (2019:127) yang mengatakan bahwa semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Dari seluruh teori mengenai semantik yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang memiliki peran yang sangat penting dalam bahasa, ilmu ini mengkaji makna asli suatu kata, kalimat maupun frase, juga relasinya antara satu makna dengan makna yg lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘makna’ adalah maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan; (KBBI edisi ke-III:973). Dari teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa makna dapat diartikan sebagai inti ide, perasaan maupun keinginan yang disampaikan oleh si pembicara kepada lawannya dalam bentuk simbol berupa kata, kalimat atau frase sebagai perantara. Mengerti tidaknya seseorang mengenai makna dari pembicara tergantung dengan gabungan kata dalam kalimat yang dipakai pembicara tersebut, maka dari itu pemakaian kata sesuai fungsi maknanya sangatlah penting dalam komunikasi lewat bahasa.

### **2.1.2. Jenis – Jenis Semantik**

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang menyelidiki studi tentang makna bahasa baik berupa kode, lambang, maupun hal lain. Para ahli semantik membagi semantik menjadi beberapa jenis kajian makna dengan dasar pembagian tertentu. Pada skripsi ini semantik akan dibagi menjadi 4 jenis, pembagian ini berdasarkan Chaer dalam Nafinuddin (2020:4) yang menjelaskan bahwa semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaksikal, dan semantik maksud. Sedangkan jenis semantik yang akan dibahas hanya yang berkaitan dengan topik permasalahan yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, dan semantik maksud saja.

#### **2.1.2.1. Semantik Leksikal**

Chaer dalam Nafinuddin (2020:4) menjelaskan bahwa semantik leksikal merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya berupa kosakata bahasa. Nafinuddin sendiri menarik kesimpulan dari beberapa pendapat bahwa semantik leksikal merupakan studi untuk membahas sistem makna kata (Nafinuddin, 2020:8). Maka dari itu disimpulkan bahwa kajian makna dalam jenis semantik leksikal merupakan makna yang diambil dari kamus berupa makna asli kata tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh pendapat ahli semantik bahasa Jepang, makna leksikal dalam bahasa Jepang yang dikenal dengan istilah *jishoteki imi*

(辞書の意味) atau *goiteki imi* (語彙の意味) adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata (Sutedi, 2019: 131). Adapun teori lain yang mendukung teori tersebut mengenai makna leksikal oleh Chaer dalam January (2019:12) yang menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Berdasarkan pengertian di atas maka makna leksikal merupakan makna dasar suatu kata tanpa adanya konteks maupun tambahan maupun perubahan dari suatu imbuhan maupun afiksasi. Sebagai contoh yaitu kata '*kirei*' yang memiliki arti 'indah' yang bermakna leksikal 'enak dipandang'.

#### 2.1.2.2. Semantik Gramatikal

Nafinuddin juga berpendapat bahwa studi semantik yang khususnya mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat (Nafinuddin, 2020:8). Semantik jenis ini lebih sulit dianalisa dikarenakan diharuskan untuk menafsirkan keseluruhan isi objek berupa kalimat serta sesuatu yang ada dibalik kalimat itu atau konteks kalimat tersebut. Hal ini juga sudah berdasarkan salah satu kutipan teori yang menyatakan bahwa semantik gramatikal merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi (Chaer dalam Nafinuddin:4).

Adapun teori makna gramatikal yang merupakan kebalikan dari makna leksikal yaitu makna yang telah ditambah atau mengalami perubahan sesuai dengan imbuhan maupun afiksasi yang diterapkan. Makna gramatikal atau dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki imi* (文法的意味) adalah makna yang muncul akibat proses gramatikalnya (Sutedi, 2019: 131). Ahli lain juga mengemukakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa atau makna bahasa yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat (Fatimah dalam Muzaiyanah:147). Dari seluruh teori tersebut dapat kita ketahui bahwa semantik atau makna gramatikal merupakan makna kata dengan konteks yang sesuai dengan fungsi

kata tersebut dalam keseluruhan kalimat. Jika kalimat tersebut ditambah atau digabung dengan kalimat lainnya sehingga mengalami perubahan konteks maka maknanya pun dapat berubah. Sebagai contoh yaitu kata ‘*taberu*’ yang bagian *gokan*-nya yaitu ‘*tabe*’ bermakna leksikal ‘memakan’ sedangkan *gobi*-nya, yaitu ‘*ru*’ sebagai makna gramatikalnya, karena makna kosakata tersebut berubah sesuai dengan konteks gramatikalnya. Seperti partikel ‘*ni*’ secara leksikal tidak jelas maknanya, tetapi akan jelas jika digunakan dalam kalimat seperti: ‘*bandon ni sundeiru*’ yang berarti ‘tinggal **di** Bandung’ (Sutedi, 2019: 131).

### 2.1.2.3. Semantik Maksud/Kias

Sebagaimana pendapat Chaer dalam Kurniawan, Muhammadiyah dkk.(2023:29), semantik maksud merupakan ragam semantik yang berhubungan dengan pemanfaatan bentuk kiasan, misalnya sarkasme, metafora, ironi, dan sebagainya. Semantik jenis ini memiliki kajian makna kias yang dijelaskan dalam “Pengantar Semantik” bahwa semantik kias dalam kehidupan sehari-hari menggunakan istilah arti kiasan yang merupakan oposisi dari arti sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, atau kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Jadi, bentuk-bentuk seperti *puteri malam* dalam arti ‘bulan’, *raja siang* dalam arti ‘matahari’ (Nafinuddin, 2020:12).

Sebagai contoh lain yaitu dalam idiom ‘*koshi ga omoi*’ yang bermakna maksud/kias ‘terpaku di suatu tempat, lamban bertindak’ jika dimaknai secara leksikal akan menjadi “pinggang yang berat” (January, 2019:15)

## 2.2 Tentang Pragmatik

Selain semantik, kajian mengenai pragmatik pun sering juga ditemukan dalam penelitian yang berkaitan dengan makna suatu kalimat. Adapun pengertian dan juga beberapa jenis semantik yang diantaranya akan dibahas pada bagian ini.

### 2.2.1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *goyouron*. Menurut teori pragmatik dari Yule dalam Jayanti (2017:7) dijelaskan bahwa pragmatik adalah studi makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Selain hal tersebut, Yule juga menjelaskan lebih detail mengenai faktor yang memengaruhi penafsiran studi dalam pragmatik, yaitu studi tentang makna kontekstual dimana apa yang dimaksud dalam konteks tertentu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan seperti kondisi dan situasi saat berbicara (Yule dalam Jayanti, 2017:7).

Hal ini didukung dengan teori ahli pragmatik lain yang mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu (Rahardji dalam Radzi 2023:2). Dari teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa pragmatik berbeda dengan semantik yaitu merupakan studi yang berfokus terhadap kajian makna kalimat dalam kedua perspektif baik penutur atau penulis maupun pendengar atau pembaca, makna tersebut dikaji sesuai situasi atau faktor eksternal percakapan tersebut dilakukan.

### 2.2.2. Cabang Kajian Pragmatik

Setelah mengetahui pengertian pragmatik, adapun beberapa cabang yang dikaji dalam pragmatik. Bagian ini akan membahas mengenai beberapa cabang dalam kajian pragmatik.

#### 2.2.2.1. Deiksis

Ada beberapa teori para ahli kajian deiksis, salah satunya yaitu Cahyono dalam Sunarwan dkk, (2014:2-3) menjelaskan bahwa deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Teori ini didukung juga dengan pendapat ahli deiksis lain yang menyatakan bahwa deiksis adalah suatu kata yang memiliki referen yang hanya dapat diidentifikasi dengan

memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan. (Sarwiji dalam Sunarwan dkk, 2014:2). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan istilah frase yang ditujukan kepada suatu hal pada waktu dan keadaan tertentu, contohnya seperti kalimat, ‘siapa kah itu?’, kata ‘itu’ merupakan deiksis, dan menunjukkan pada suatu objek berupa orang yang ada pada saat penutur menyampaikan kalimat tersebut.

#### **2.2.2.2. Presupposisi**

Presupposisi adalah suatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai sebuah kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan (Yule dalam Jayanti, 2017:8). Teori tersebut didukung oleh pendapat ahli presupposisi lain yang menyatakan presupposisi merupakan kalimat yang mengasumsikan adanya informasi tertentu yang dapat diduga merupakan fakta sebenarnya (Hudson dalam Rahma dan Kurniati, 2023:2). Dari teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa presupposisi merupakan kalimat yang mengandung informasi tersirat, yang dapat ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Contohnya yaitu dalam kalimat ‘Pernikahan Taylor sangat mewah’ kalimat tersebut mengasumsikan bahwa ‘Taylor sudah menikah dan merupakan orang kaya’.

#### **2.2.2.3. Tindak Tutur**

Kutipan teori dalam berkata bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat dan lain-lain (Nadar dalam Murdiana, 2016:2). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tindak tutur merupakan cara penyampaian suatu kalimat oleh penutur dan cara pendengar maupun penutur menerimanya. Misal pada kalimat ‘Tugas 5 lembar karangan’ dapat ditafsirkan sebagai memberi informasi sekaligus perintah.

#### 2.2.2.4. Implikatur Percakapan

Parker; Wijana, dalam Mulyana (2001:53) menjelaskan bahwa dalam suatu tindak percakapan, setiap bentuk tuturan pada dasarnya mengimplikasikan sesuatu. Implikasi tersebut adalah maksud atau proposisi yang biasanya tersembunyi dibalik tuturan yang diucapkan, dan bukan merupakan bagian langsung dari tuturan tersebut.

Dari teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan merupakan kalimat yang mengandung implikasi atau informasi terhadap apa yang harus pendengar lakukan atau apa informasi tersirat yang harus pendengar ketahui. Seperti dalam kalimat ‘Pintu itu terbuka’, kalimat tersebut dapat mengimplikasikan bahwa penutur ingin pendengar melakukan sesuatu dalam, hal ini yaitu menutup pintu tersebut.

### 2.3 Pengertian Sinonim (*Ruigigo*) dalam Bahasa Jepang

Bagian ini akan membahas mengenai tema utama dari penelitian ini yaitu mengenai apa itu sinonim dan juga jenis sinonim dalam bahasa Jepang.

#### 2.3.1. Pengertian Sinonim

Sudjianto dan Dahidi (2004: 114) menjelaskan bahwa *ruigigo* (sinonim) adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. Sementara menurut ahli kajian sinonim lain sinonim dapat diartikan sebagai kata yang sama atau hampir sama artinya. Misalnya, sudah dengan telah, besar dengan agung (Badudu dan Zain dalam Audiyana, 2019:11). Dari kedua teori tersebut dapat dikatakan bahwa sinonim merupakan beberapa kata yang artinya mirip dan memiliki kemungkinan untuk menggantikan satu sama lain.

Sinonim (*ruigigo*) terbagi menjadi tiga jenis yaitu *dougigo* (同義語), *housetsu kankei* (包撰關係), dan *shisateki tokuchou* (示差的特徴) (Akimoto dalam Rahmawan 2016: 12-15).

### 2.3.2. Cara Mengidentifikasi Sinonim

Sutedi (2019: 133) terdapat kutipan cara mengidentifikasi sinonim oleh Momiyama (1998) diantaranya:

- a. *Chokkanteki* (intuitif bahasa) cara ini dilakukan hanya untuk penutur asli bahasa Jepang sehingga akan sulit untuk dilakukan oleh orang asing yang baru pertama kali belajar bahasa Jepang.
- b. Beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing akan menjadi suatu kata, misalnya kata ‘*oriru*’, ‘*kudaru*’, ‘*sagaru*’, dan ‘*furu*’ dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan kata ‘turun’.
- c. Dapat menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil. Misalnya pada klausa ‘*kaidan o agaru*’ dan klausa ‘*kaidan o noboru*’ sama-sama berarti ‘menaiki tangga’
- d. Dalam menegaskan suatu makna, kedua-duanya bisa digunakan secara bersamaan (sekaligus). Misalnya kata ‘*hikaru*’ (光る) dan ‘*kagayaku*’ (輝く) kedua-duanya berarti ‘bersinar’, bisa digunakan secara bersamaan seperti pada kalimat ‘*hoshi ga hikari-kagayateiru*’ (星が怒り 輝いている) ‘bintang bersinar cemerlang’.

Cara yang pertama bagi orang asing masih sangat sulit. Karena adanya keterbatasan kemampuan berbahasa Jepang kecuali bagi mereka yang sudah lama menetap di negara pemakai bahasa tersebut dan kemampuannya sudah sejajar dengan penutur asli. Cara yang paling mudah dilakukan orang asing, yaitu cara yang kedua, walau dengan cara ini akan menghasilkan pandangan yang berbeda. Misalnya bagi penutur asli beberapa kata tersebut bukan merupakan sinonim, tetapi bagi orang asing yang telah mengidentifikasi suatu kata dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya menjadi satu kata yang memiliki makna sama. Bagaimanapun verba tersebut dapat dikatakan sebagai sinonim dikarenakan memiliki makna yang mirip walaupun tidak sama persis.

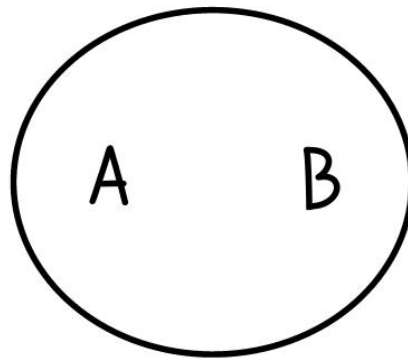
Selain itu cara tersebut akan lebih baik digunakan sambil membandingkan kata tersebut secara rinci, dan dapat juga menggunakan teknik ganti agar lebih



jelas apakah makna verba tersebut memang sama atau ada perbedaan tertentu dalam hal cara penggunaannya dalam kalimat.

### 2.3.3. Tentang *Dougigo* (同義語)

*Dougigo* merupakan jenis sinonim yang menunjukkan kata yang memiliki arti yang sama atau sepadan. Sinonim ini mempunyai kemiripan secara menyeluruh dilihat dari segi rasa atau konteks bahasa. Contoh dari *dougigo* biasanya dapat dilihat dari persamaan dengan kata lain yang merupakan terjemahan bahasa asing (Akimoto dalam Rahmawan 2016: 12-15). Misalnya pada kata '*biichi*' dan '*hamabe*' yang sama - sama mempunyai arti pantai.

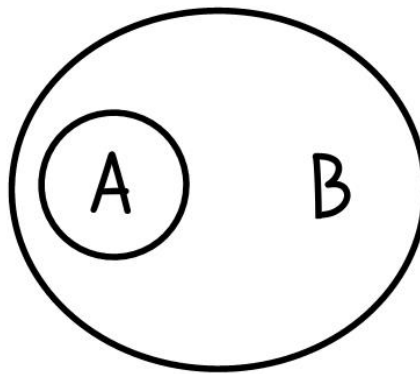


Gambar 2.1. Hubungan kesinoniman *dougigo*

Dilihat dari gambar di atas, jika kata '*Biichi*' digambarkan sebagai A dan '*Hamabe*' sebagai B Maka dapat dikatakan bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang sama karena berada dalam satu ruang lingkup lingkaran yang sama.

### 2.3.4. Tentang *Housetsu Kankei* (包摂關係)

*Housetsu kankei* merupakan jenis sinonim yang menunjukkan kata yang maknanya memiliki cakupan lebih sempit (khusus) dengan kata lainnya yang bersinonim. Misalnya pada kata '*chichi*' dan '*oya*' sama-sama memiliki kemiripan makna. Makna '*chichi*' merupakan makna sempit dari '*oya*', artinya '*oya*' memiliki cakupan makna yang lebih luas dari '*chichi*' yaitu bisa '*chichi*' (ayah) atau '*haha*' (ibu) (Akimoto, 2002: 112-113).

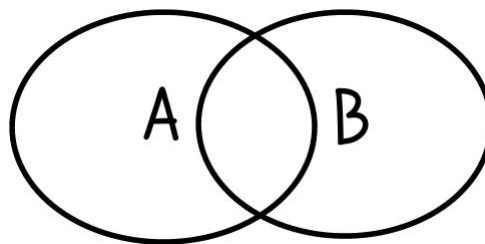


Gambar 2.2. Hubungan kesinoniman *housetsu kankei*

Berdasarkan gambar di atas jika kata ‘*Chichi/haha*’ digambarkan sebagai A dan ‘*Oya*’ sebagai B dapat ditarik kesimpulan bahwa B memiliki makna yang luas, sementara A merupakan suatu makna sempit dari B.

### 2.3.5. Tentang *Shisateki Tokuchou* (示差的特徴)

*Shisateki tokuchou* merupakan jenis sinonim yang menunjukkan kata yang memiliki arti yang sama atau sepadan dengan kata lainnya tetapi keduanya memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Misalnya pada kata ‘*noboru*’ dan ‘*agaru*’ yang sama - sama bermakna naik. Namun kedua kata tersebut dapat berbeda dari penggunaannya (Akimoto, 2002: 112-113).



Gambar 2.3. Hubungan kesinoniman *shisateki tokuchou*

Dilihat dari gambar di atas, jika kata ‘*Agaru*’ digambarkan sebagai A dan ‘*Noboru*’ sebagai B, dengan A dan B memiliki ukuran lingkaran yang sama dan saling bersinggungan, maka dapat diartikan bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang hampir sama. Untuk mengetahui perbedaan dari keduanya diperlukan penjelasan yang lebih detail agar tidak salah dalam penggunaannya.

## 2.4 Nomina dalam Tata Bahasa Bahasa Jepang

Nomina merupakan bagian utama dari suatu kalimat. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian nomina baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, serta jenis – jenisnya.

### 2.4.1. Pengertian Nomina (*Meishi*)

Nomina adalah kelas kata yang dalam bahasa yang ditandai oleh tidak dapatnya digabungkan dengan kata ‘tidak’, misalnya ‘rumah’ adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan ‘tidak rumah’, biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa (KBBI edisi ke-III, 2008:1077). Nomina atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *meishi* adalah kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian, atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi (Sudjianto dan Dahidi, 2004:156).

### 2.4.2. Jenis – Jenis Nomina (*Meishi*)

Nomina (*meishi*) dibagi menjadi 5 jenis (Takanao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:158-160) yaitu:

#### 2.4.2.1. *Futsuu Meishi* (普通名詞)

*Futsuu meishi* adalah nomina yang menyatakan nama-nama benda barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum. Sebagai contoh yaitu kata ‘*Yama*’ yang berarti ‘gunung’ atau ‘*Hon*’ yang berarti buku. Kata - kata tersebut hanyalah menerangkan barang secara umum tanpa menyebutkan ciri yang spesifik.

#### 2.4.2.2. *Koyuu Meishi* (固有名詞)

*Koyuu meishi* merupakan nomina yang menyatakan nama yang menunjukkan benda secara khusus seperti nama daerah, nama negara, nama orang, nama buku, dan sebagainya. Sebagai contoh yaitu nama ‘*Yamato*’, nama negara seperti ‘*Kankoku*’ yang berarti ‘Negara Korea’, atau nama gunung ‘*Fujisan*’ yang berarti ‘Gunung Fuji’. Seperti yang terlihat dari contohnya nomina jenis ini menunjukkan suatu ciri jelas suatu hal.

#### 2.4.2.3. *Suushi* (数詞)

*Suushi* merupakan nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, kuantitas, urutan, dan sebagainya. Misalnya kata untuk menghitung kuantitas benda seperti '*Ichi mai*' yang berarti 'Satu lembar' maupun kata bilangan lain.

#### 2.4.2.4. *Keishiki Meishi* (形式名詞)

*Keishiki meishi* merupakan nomina yang menerangkan fungsi secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau arti yang sebenarnya sebagai nomina, sebagai contoh yaitu kata '*Koto*', '*Tame*', '*Wake*', dan sebagainya.

#### 2.4.2.5. *Daimeishi* (代名詞)

*Daimeishi* merupakan kata-kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama, orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya. Seperti kata '*Watashi*' yang berarti 'Saya', '*Kore*' yang berarti 'Ini', '*Koko*' yang berarti 'Disini', dan sebagainya. Dilihat dari contohnya sudah jelas bahwa nomina ini merupakan nomina yang digunakan untuk menunjukkan suatu hal di saat dan di tempat tertentu dan merupakan jenis nomina untuk menyatakan deiksis.

Adapun jenis nomina sesuai wujudnya yang dibagi menjadi 2 jenis sebagai berikut:

#### 2.4.2.6. **Nomina Abstrak**

Kata Abstrak memiliki arti sesuatu yang tidak memiliki wujud, tidak berupa, dan tidak dapat diraba; tidak dapat dilihat atau tidak dapat dirasa dengan indra, tetapi hanya dalam pikiran (KBBI edisi ke-III, 2008: 5). Sementara nomina abstrak sendiri memiliki arti kata yang mempunyai referen berupa konsep (Sabarti dalam Hardianto, Widayati, & Sucipto, 2017: 91). Sabarti dan beberapa ahli linguistik lain juga menyatakan bahwa nomina ini memiliki beberapa indikator diantaranya yaitu:

- Tidak mudah diserap oleh pancaindra karena tidak dapat diamati wujudnya;
- Digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang rumit;
- Dapat membedakan gagasan secara teknis dan khusus;
- Kata abstrak bersifat tidak nyata, maka perlunya pendalaman pemahaman agar dapat mengartikan kata tersebut;
- Kata abstrak dapat berupa nama keadaan, nama pekerjaan, nama sifat, nama ukuran, dan, sebagainya.

Contoh jenis nomina ini dalam bahasa Jepang yaitu pada kata ‘*Gengo*’ (言語) yang berarti ‘Bahasa’, dan ‘*Chishiki*’ (知識) yang berarti ‘Pengetahuan’. Kedua nomina ‘Bahasa’ dan, ‘pengetahuan’ termasuk jenis nomina abstrak dikarenakan kedua benda tersebut tidak memiliki wujud yang dapat dirasakan oleh panca indera hanya dalam pikiran.

#### 2.4.2.7. Nomina Konkret

Kata konkret memiliki arti nyata atau benar – benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba, dsb) (KBBI edisi ke-III, 2008: 748). Sementara nomina konkret sendiri memiliki arti kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati (Sabarti dalam Hardianto, Widayati, & Sucipto, 2017: 91). Sabarti dan beberapa ahli linguistik lain juga menyatakan bahwa nomina ini memiliki beberapa indikator diantaranya yaitu:

- Dapat diamati dengan pancaindra karena referensinya berupa objek yang dapat diamati;
- Digunakan untuk mengungkapkan deskripsi fakta;
- Kata benda konkret dapat berupa nama diri, nama kendaraan, nama makanan, dsb.

Contoh jenis nomina ini dalam bahasa Jepang yaitu pada kata ‘*Kuruma*’ (車) yang berarti ‘Mobil’, ‘*Doubutsu*’ (動物) yang berarti ‘Binatang’ dan ‘*Tabemono*’ (食べ物) yang berarti ‘Makanan’. Ketiga nomina ‘Mobil’

‘Binatang’ dan, ‘Makanan’ termasuk jenis nomina konkret dikarenakan kedua benda tersebut memiliki wujud dan dapat dirasakan oleh panca indera.

## 2.5 Verba dalam Bahasa Jepang

Sama seperti nomina, verba merupakan bagian utama dari kerangka suatu kalimat. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian verba baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, serta jenis – jenisnya.

### 2.5.1. Pengertian Verba (*Dooshi*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia verba merupakan kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja (KBI edisi ke-III, 2008: 1798). Dari pengertian tersebut kita dapat mengetahui bahwa verba merupakan unsur yang penting dalam bahasa dikarenakan fungsinya menyatakan aktivitas, maupun keadaan yang merupakan bagian besar dari kehidupan manusia.

### 2.5.2. Jenis – Jenis Verba (*Dooshi*)

Dalam "Pengantar Linguistik Bahasa Jepang" (Sudjianto dan Dahidi, 2004:150-151) dikutip penjelasan mengenai jenis-jenis verba dalam bahasa Jepang oleh Terada Takanao (1948:80-81) yang menyatakan bahwa ada 3 jenis verba tambahan yaitu:.

#### 2.5.2.1. *Fukugoo dooshi*

Verba jenis ini terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih yang dianggap sebagai satu kata. Contohnya seperti ‘*Hanashiau*’ yang berarti ‘berunding’ dan merupakan gabungan dari verba ‘*hanashi*’ dan verba ‘*au*’

#### 2.6.2.1. *Haseigo toshite no dooshi*

*Haseigo toshite no dooshi* merupakan verba yang memakai prefiks atau verba yang terbentuk dari kelas kata lain dengan cara menambahkan sufiks. Contohnya seperti kata ‘*bunnaguru*’ yang berarti ‘melayangkan tinju’ dan merupakan kata verba ‘*nagiuru*’ yang ditambah prefiks ‘*bun*’.

### 2.6.2.2. *Hojo Doushi*

Hojo dooshi merupakan verba yang menjadi *bunsetsu* atau klausa tambahan. Seperti verba ‘*morau*’ dalam kalimat ‘*haha ni kireina hana o morau*’ yang berarti ‘ibu memberikanku bunga yang cantik’

## 2.6 Tentang *Shiyou, Riyou, dan Katsuyou*

Verba ‘*shiyou suru*’, ‘*riyou suru*’, dan ‘*katsuyou suru*’ berasal dari nomina ‘*shiyou*’, ‘*riyou*’, dan ‘*katsuyou*’ yang diserap dari bahasa china dan memiliki unsur kanji ‘*you*’ (用) yang memiliki arti ‘penggunaan’ atau ‘pemanfaatan’ berupa nomina yang menyatakan suatu penggunaan sesuatu tanpa adanya makna bahwa proses tersebut sedang atau akan terjadi. Verba ‘*suru*’ ditambahkan pada ketiga nomina tersebut untuk membentuk verba yang menyatakan arti bahwa proses penggunaan tersebut sedang, akan, atau terjadi dan dilakukan oleh suatu subjek. Ketiga verb ini biasa digunakan dalam kalimat yang menyampaikan makna bahwa subjek menggunakan suatu akan, sedang, ataupun sudah menggunakan sesuatu. Ketiga verba ini termasuk ke dalam jenis verba ‘*fukugoo doushi*’ yang merupakan verba yang dibentuk dari nomina yaitu ‘*riyou*’, ‘*shiyou*’, dan ‘*katsuyou*’ dengan verba yaitu ‘*suru*’.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Dijumpai beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini salah satunya ialah penelitian dengan judul “「使う」及び「用いる」の使い分けの分析” oleh Fina Agustina Amrizani dari Fakultas Sastra Universitas Komputer Indonesia (2009). Penelitian tersebut mengambil verba *tsukau* dan *mochiiru* yang merupakan verba golongan *wago* dan masih termasuk kelompok sinonim kata yang memiliki arti ‘memakai’ atau ‘menggunakan’. Latar belakang peneliti melakukan penelitian tersebut dikarenakan peneliti merasa bahwa sinonim verba tersebut masih harus diteliti lebih detil persamaan dan perbedaannya. Rumusan masalah penelitian tersebut diantaranya persamaan, perbedaan, serta substitusi penggunaan antara verba *tsukau* dan verba *mochiiru* dalam kalimat bahasa Jepang. Peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu metode yang dilaksanakan dengan cara menjelaskan/mendeskripsikan serta memaparkan hasil

dari setiap analisa dari persamaan dan perbedaan verba *tsukau* dan *mochiiru*. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa persamaan kedua verba tersebut yaitu keduanya digunakan dalam menyatakan penggunaan benda konkret maupun abstrak. Sementara perbedaannya yaitu verba *tsukau* mengandung arti mempekerjakan seseorang atau sejumlah orang sebagai tenaga kerja maupun menggunakan sesuatu tanpa melihat kelebihan atau kekhasan objeknya. Sedangkan verba *mochiiru* mengandung arti mempekerjakan seseorang atau menggunakan sesuatu dengan melihat kelebihan atau kekhasan dari orang yang dipekerjakan. Selain itu juga verba *mochiiru* memiliki kesan yang lebih formal daripada verba *tsukau*.

Penelitian lain yaitu berupa penelitian dengan judul “Typology Lexical Verb 'To Use' in Japan: Natural Semantics Metalanguage Study” yang ditulis dalam Bahasa Inggris oleh Ni Made Wiriani (2016), dari Program Studi Literatur bahasa Jepang, Fakultas Kesenian, Universitas Udayama, Denpasar. Artikel ini membahas mengenai makna leksikal dari verba yang memiliki arti ‘memakai’ atau ‘menggunakan’. Verba yang diambil mencakup verba ‘*shiyou suru*’, ‘*riyou suru*’. Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai makna asli dari seluruh verba tersebut agar tidak menjadi permasalahan penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode simak dengan teknik catat. Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian tersebut yaitu penjelasan mengenai makna leksikal verba verba memakai. Kesimpulan dalam pembahasan makna leksikal verba – verba tersebut, ada persamaan topik dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu verba ‘*shiyou suru*’ dan ‘*riyou suru*’. Walau penelitian tersebut mencakup kedua verba yang juga menjadi topik permasalahan penelitian saat ini, tetapi sesuai dengan judulnya pembahasan penelitian tersebut hanya dibatasi makna leksikal saja tanpa ada penjelasan mengenai rekapitulasinya maupun perbedaan penggunaan dalam kalimat bahasa Jepang. Selain itu juga tidak ada penjelasan mengenai substitusi dalam kalimat. Hal itu mendukung pentingnya dilaksanakan penelitian yang meneliti semua topik tersebut.



Terakhir yaitu penelitian terdahulu yang paling berhubungan dalam salah satu verba yaitu penelitian dengan judul "Relasi Makna Verba *Tsukau*, *Mochiiru*, dan *Riyousuru*" oleh Feby Alexander (2017) dengan program studi S1 sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti apakah ketiga verba tersebut dapat saling menggantikan (substitusi) atau tidak dalam suatu kalimat bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa pendekatan deskriptif dengan hasil analisis data dalam wujud "laporan" tertulis. Persamaan ketiga verba tersebut yaitu sama-sama digunakan untuk menyatakan makna, Memanfaatkan, memfungsikan benda atau barang untuk suatu hal, Mempekerjakan orang untuk suatu hal, Memberikan peranan kepada benda untuk melakukan peranannya, Menggunakan bahasa, keterampilan, keahlian, dan sebagainya, Mempergunakan suatu cara, Memanfaatkan pikiran, pendapat, atau cara yang baik

Sedangkan perbedaannya yaitu berbeda dengan kedua verba lainnya verba *tsukau* digunakan dalam menyatakan makna menghabiskan uang atau waktu, serta menyatakan suatu ungkapan idiomatik. Selain itu verba 'tsukau' dan 'riyousuru' dapat digunakan untuk menyatakan makna menggunakan dengan cara yang berbeda dari maksud semula (khusus dengan cara yang tidak jujur, untuk keuntungan pribadi). Adapun penggunaan ketiga verba tersebut dalam kategori kesopanan dan media komunikasi. Penelitian ini mengatakan bahwa 'tsukau' lebih cenderung dipakai dalam bahasa formal, dan digunakan sebagai ragam lisan maupun tulisan, sedangkan *mochiiru* cenderung dipakai dalam bahasa informal atau santai, dan cenderung juga digunakan sebagai ragam tulisan. Sementara verba 'riyousuru' biasa digunakan dalam bahasa formal maupun informal dan juga digunakan sebagai ragam lisan maupun tulisan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan, perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu, pada penelitian ini peneliti mengambil satu verba sebelumnya untuk dibandingkan lagi dengan dua verba baru yang masih satu kelompok dan memiliki kemiripan makna atau masih merupakan sinonim dari verba tersebut.